

**DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP KONDISI SOSIAL
EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR DESTINASI WISATA DI
KALURAHAN MANGUNAN, KAPANEWON DLINGO,
KABUPATEN BANTUL TAHUN 2023**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Geografi Fakultas Geografi**

Oleh:

NAOMI DIDA TAMARA

E100170023

**PROGRAM STUDI GEOGRAFI
FAKULTAS GEOGRAFI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN

**DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP KONDISI SOSIAL
EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR DESTINASI WISATA DI
KALURAHAN MANGUNAN, KAPANEWON DLINGO,
KABUPATEN BANTUL TAHUN 2023**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

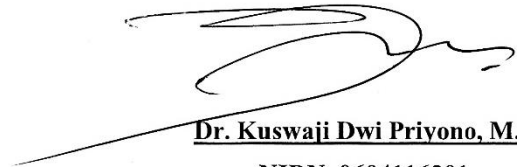
Naomi Dida Tamara

E100170023

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



Dr. Kuswaji Dwi Priyono, M.Si

NIDN. 0604116301

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

**DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP KONDISI SOSIAL
EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR DESTINASI WISATA DI
KALURAHAN MANGUNAN, KAPANEWON DLINGO,
KABUPATEN BANTUL TAHUN 2023**

Oleh :

NAOMI DIDA TAMARA

E100170023

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Geografi Jurusan Geografi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Sabtu, 11 November 2023

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji :

1. Dr. Kuswaji Dwi Priyono, M. Si

NIDN. 0604116301

(Ketua Dewan Penguji)

2. Drs. Priyono, M.Si

NIDN. 0625115601

(Anggota I Dewan Penguji)

3. Choirul Amin, S. Si., M.M

NIDN. 0617107602

(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)

(.....)

(.....)

Dekan Fakultas Geografi



Amadi, S.Si., M.Sc., Ph.D

NIDN.062608800

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, November 2023

Penulis,



Naomi Dida Tamara

E100170023

DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR DESTINASI WISATA DI KALURAHAN MANGUNAN, KAPANEWON DLINGO, KABUPATEN BANTUL

Abstrak

Industri pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan yang memiliki kontribusi besar sebagai penggerak perekonomian Indonesia. Namun, awal tahun 2020 pandemi Covid-19 melanda Indonesia yang berdampak pada sektor pariwisata yang menurun akibat pembatasan perjalanan dan penutupan tempat wisata sebagai upaya pemerintah untuk mengurangi penyebaran virus Covid-19. Salah satu destinasi wisata yang merasakan imbasnya adalah destinasi wisata yang berada di Kalurahan Mangunan, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul. Jumlah pengunjung yang menurun dan perubahan pola perilaku pengunjung mengakibatkan masyarakat sekitar khususnya masyarakat yang terlibat secara langsung dalam kegiatan pariwisata merasakan dampaknya terhadap kondisi ekonomi dan sosial masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis perubahan sosial ekonomi masyarakat di sekitar destinasi wisata di Kalurahan Mangunan sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan geografi berupa pendekatan ekologi yang menganalisis hubungan antara manusia/aspek sosial dan keadaan lingkungan sekitarnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara mendalam dan observasi lapangan dengan teknik penentuan informan berupa *purposive sampling*. Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terjadi perubahan sosial sebelum dan sesudah pandemi di Kalurahan Mangunan, kegiatan kemasyarakatan & kebudayaan sudah kembali normal di tahun 2023. Sebelum pandemi kegiatan Merti Dusun yang dilakukan setahun sekali, kini sudah kembali diadakan oleh dusun-dusun yang ada di Kalurahan Mangunan. Kegiatan Gotong Royong membersihkan objek-objek wisata dan sekitarnya secara serentak oleh pengelola objek wisata yang sebelumnya dilakukan rutin seminggu sekali sudah kembali dilakukan pasca pandemi. Akan tetapi, dalam bidang ekonomi perubahan yang terjadi selama masa pandemi masih dirasakan sampai saat ini oleh masyarakat, khususnya para pedagang di objek-objek wisata dan pekerja pariwisata lainnya. Sebelum pandemi Covid-19 para pedagang mendapat keuntungan sebesar Rp. 500.000 – Rp. 4.000.000 per hari, pasca pandemi ini pendapatan yang dapat diperoleh berkisar Rp. 150.000 – Rp. 1.000.000 per hari. Penurunan pendapatan yang mencapai 50 – 90% tersebut terjadi karena masih sepi kunjungan di beberapa objek wisata serta perubahan perilaku wisatawan yang masih enggan untuk berbelanja karena mengurangi interaksi dengan orang lain. Kesempatan kerja dan usaha di bidang pariwisata juga belum kembali seperti sebelum adanya pandemi. Adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat khususnya para pedagang & pekerja pariwisata yaitu mencari alternatif pekerjaan lain atau pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan adaptasi yang dilakukan oleh

pengelola objek wisata adalah menggunakan strategi baru dalam pengembangan pariwisata yaitu, *Quality Tourism*.

Kata Kunci : pandemi Covid-19, Kalurahan Mangunan, pariwisata, sosial ekonomi

Abstract

The tourism industry is one of the leading sectors that has a major contribution as a driver of the Indonesian economy. However, in early 2020 the Covid-19 pandemic hit Indonesia which had an impact on the declining tourism sector due to travel restrictions and closures of tourist attractions as an effort by the government to reduce the spread of the Covid-19 virus. One of the tourist destinations that affected was a tourist destination located in Kalurahan Mangunan, Kapanewon Imogiri, Bantul Regency. The declining number of visitors has resulted in the surrounding community, especially people who are directly involved in tourism activities, affected on economic and social conditions. The purpose of this study is to analyze the socio-economic changes of the community around tourist destinations in Mangunan villager before and after the Covid-19 pandemic. This research uses a qualitative descriptive method with a geographical approach in the form of an ecological approach that analyzes the relationship between humans / social aspects and the condition of the surrounding environment. Data collection techniques used in the form of in-depth interviews and field observations with informant determination techniques in the form of purposive sampling. This research shows that there has been no social change before and after the pandemic in Mangunan village, community & cultural activities has returned to normal in 2023. Before the pandemic, Merti Dusun activities, which were carried out once a year, have now been held again by hamlets in Kalurahan Mangunan. Gotong Royong activities to clean tourist objects and their surroundings simultaneously by tourism object managers which were previously carried out regularly once a week have returned to post-pandemic. However, in the economic sector, the changes that occurred during the pandemic are still felt today by the community, especially traders in tourist attractions and other tourism workers. Before the Covid-19 pandemic, traders made a profit of Rp. 500,000 – Rp. 4,000,000 per day, after this pandemic, the income that was obtained ranged from Rp. 150,000 – Rp. 1,000,000 per day. The decrease in income reaching 50-90% occurred due to the lack of visits in several tourist attractions and changes in the behavior of tourists who are still reluctant to shop because they reduce interaction with others. Job opportunities and businesses in the tourism sector have not returned to pre-pandemic levels. Adaptation carried out by the community, especially the merchants & tourism workers, is to find alternative jobs or side jobs to meet daily needs. While the adaptation carried out by tourism object managers is to use a new strategy in tourism development, namely, *Quality Tourism*.

Keywords : the Covid-19 pandemic, Kalurahan Mangunan, tourism, soscio-economic

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang mempunyai banyak potensi kekayaan alam, budaya, adat istiadat dan keunikan yang tidak dimiliki oleh negara manapun. Semua itu dapat dijadikan peluang yang sangat besar dalam kepariwisataan Indonesia. Pembangunan pariwisata dapat memberikan peluang bergeraknya berbagai kegiatan sosial ekonomi masyarakat (Setijawan, 2018). Dampak yang ditimbulkan dari aktivitas pariwisata terhadap sosial ekonomi serta lingkungan yang begitu besar menjadikan pariwisata sebagai sektor unggulan dan dapat tercipta kemandirian daerah serta kesejahteraan masyarakat. Pariwisata Indonesia merupakan sektor penyumbang devisa terbesar di Tahun 2019, yaitu sebesar US\$ 24 Miliar, melampaui sektor migas, batubara dan kelapa sawit (setkab.go.id, diakses 20 Februari 2023). Sedangkan, sejak tahun 2015 kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB sebesar 4,25%, tahun 2016 sebesar 4,13%, dan tahun 2017 sebesar 4,11% (bps.go.id, diakses 3 Maret 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata kontribusi pariwisata terhadap PDB sejak tahun 2015 hingga 2019 adalah sebesar 4,36%, hal ini menunjukkan kemampuan sektor pariwisata di Indonesia menjadi motor penggerak perekonomian.

Di Bulan Februari tahun 2020 sebuah wabah penyakit yang berbahaya bernama Covid-19 melanda Indonesia yang sebelumnya sudah menyebar di negara-negara lain sehingga di tahun yang sama Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization*) resmi mengumumkan bahwa wabah penyakit ini sebagai *pandemic* global. Covid-19 atau *Coronavirus Disease-2019* disebabkan oleh *Coronavirus* yang merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang seirus seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Sindrom Pernapasan Akut Berat/*Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS).

Pandemi Covid-19 ini merupakan pukulan besar bagi pariwisata Indonesia. Setelah adanya pandemi ini banyak negara-negara di dunia memberlakukan *lockdown* dan mengeluarkan kebijakan pembatasan perjalanan dari dan menuju

negara-negara dengan status zona merah penularan selama pandemi. Hal ini berpengaruh pada menurunnya kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara. Data Biro Pusat Statistik menyebutkan bahwa sepanjang tahun 2020 tingkat okupansi akomodasi berbayar di kawasan pariwisata hanya mencapai 12,67%, terjadi pengurangan jam kerja terhadap 12,91 juta pekerja, perumahan 939 ribu orang pekerja, serta hilangnya pekerjaan pada sektor pariwisata bagi 409 ribu orang.

Salah satu tujuan wisata di Yogyakarta yang cukup dikenal oleh wisatawan adalah beberapa destinasi wisata di Kalurahan Mangunan di Kapanewon Dlingo, Kabupaten Bantul. Sebelum dikembangkan seperti sekarang Kalurahan Mangunan hanya berupa pedesaan dengan hutan dan perbukitan yang luas, kondisinya pun jauh dari kata maju dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Yogyakarta. Di tahun 2014 pemerintah setempat mulai membuat program untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, segala potensi yang ada di Kapanewon Dlingo mulai dipetakan dan akhirnya munculah konsep pengembangan pariwisata. Pengelolaan dan pembangunan kelengkapan sarana pendukung lainnya terus dilakukan dengan waktu yang tidak terlalu lama mampu memberikan kontribusi terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat (<https://setkab.go.id> diakses 8 Januari 2023). Seperti semua bentuk pembangunan, pariwisata juga memiliki dampak positif dan negatif. Dampak-dampak tersebut memiliki pengaruh yang sangat luas dan signifikan dalam pengembangan ekonomi, upaya-upaya pelestarian sumber daya alam dan lingkungan serta kehidupan sosial budaya masyarakat, terutama masyarakat lokal.

Selain dampak pariwisata itu sendiri terhadap sosial ekonomi masyarakat serta lingkungan, dampak adanya wabah *Covid-19* juga perlu perhatiann khusus dari pemerintah dan pengelola destinasi wisata yang berada di Kalurahan Mangunan dimana hal ini juga akan membawa dampak terhadap sosial ekonomi masyarakat serta lingkungan. Akibat adanya pandemi ini di tahun 2020 menutup total objek-objek wisatanya, sekitar 300-400 kunjungan dibatalkan, seluruh aktivitas ekonomi pariwisata masyarakat sekitar otomatis juga terhenti. (krjogja.com, diakses 18 Maret 2023).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mencoba untuk melihat adanya perubahan – perubahan sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat sekitar. Adanya beberapa destinasi wisata di Kalurahan Mangunan ini tidak dapat dipungkiri tentu mengubah berbagai hal terutama terhadap masyarakat setempat. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan yaitu untuk melihat proses terjadinya perubahan yang diakibatkan dari hadirnya pariwisata di Kalurahan Mangunan sebelum dan sesudah adanya pandemi *Covid-19*. Perubahan-perubahan yang secara langsung maupun tidak langsung yang terjadi di sekitar destinasi wisata di Kalurahan Mangunan mempengaruhi seluruh kehidupan masyarakat yang didasari oleh adanya pembangunan disegala bidang, bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat. Percepatan perubahan sosial terjadi oleh kemajuan teknologi yang diperoleh warga atau kelompok yang dalam masyarakat, melalui pendidikan dan ilmu pengetahuan. Penelitian ini menganalisis dampak yang terjadi khususnya dampak sosial ekonomi dari perubahan lingkungan yang awalnya berupa kebun, hutan dan persawahan menjadi obyek wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan dari dalam maupun luar daerah menggunakan pendekatan ekologi.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan ekologi. Penelitian ini bersifat penelitian deskriptif yang berusaha mendapatkan fakta serta memberikan gambaran dari suatu peristiwa dan fenomena dalam kehidupan masyarakat, yang dalam hal ini adalah perubahan sosial ekonomi masyarakat sebelum dan sesudah pandemi *Covid-19* di sekitar destinasi wisata yang berada di Kalurahan Mangunan. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* atau teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Penelitian ini mengambil sampel data dari pengelola destinasi wisata, tokoh masyarakat, pengelola *homestay* dan pedagang serta pekerja pariwisata lainnya. Pengambilan data dilakukan dengan cara observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan informan. Pengambilan data juga didapat dari pengumpulan dokumen-dokumen yang sudah ada. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif.

Data yang diolah dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap yaitu reduksi data atau melakukan pemilihan dan pemusatan perhatian untuk penyederhanaan data kasar yang diperoleh di lapangan. Tahapan kedua adalah penyajian data yang bertujuan untuk mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam tahapan ini data yang dianggap penting disajikan secara deskriptif dibantu dengan sistem koding untuk memudahkan peneliti dalam menyajikan data secara rapih berdasarkan kategori sesuai tema. Cotoh koding sebagai berikut:

W1/EKO/PENG/1



Informan wawancara/Tema/Sub Tema/Nomor Informasi

Tahapan ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data dengan mencari makna disetiap gejala yang diperolehnya dari lapangan. Gejala-gejala yang dimaksud dalam penelitian ini berupa perubahan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar pariwisata di Kalurahan Mangunan sebelum dan sesudah pandemic Covid-19.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Perubahan Sosial Budaya

Jurnal “*Transformasi Sosial Budaya Masyarakat Pasca Pandemi Covid-19*” menunjukan bawa perubahan transformasi sosial budaya di masyarakat terjadi lebih cepat karena adanya pandemi. Perubahan sosial dalam masyarakat dilihat dari adanya perubahan sosial budaya terutama dalam hal interaksi dan pola perilaku masyarakat. Perubahan sosial budaya juga terjadi di masyarakat sekitar pariwisata di Kalurahan Mangunan. Kegiatan kebudayaan dan seni yang ada di Kalurahan Mangunan sebelum adanya pandemi *Covid-19* dikembangkan secara aktif oleh masyarakat dengan dijadikannya seni budaya sebagai salah satu daya tarik wisata. Masyarakat mempelajari dan menggali kembali kebudayaan dan kesenian yang dimiliki.

Pementasan kesenian dan kegiatan adat kebudayaan setempat seperti petunjukan gejllog lesung dan acara adat seperti merti dusun dilakukan secara rutin yaitu, seminggu 2x di saat akhir pekan untuk pertunjukan gejllog lesung dan setahun sekali untuk kegiatan metri dusun. Pasca pandemi *Covid-19* kegiatan pertunjukan kesenian dan kebudayaan di Kalurahan Mangunan sudah mulai aktif kembali meskipun belum semua objek wisata kembali aktif menampilkan potensi kesenian yang dimiliki, seperti di Pasar Kaki Langit.



Gambar 1. Pertunjukan Kesenian Gejllog Lesung oleh Masyarakat Mangunan di Objek Wisata Seribu Batu Songgo Langit

Kegiatan metri dusun yang sempat terhenti di tahun 2020 dan 2021, sudah diadakan kembali oleh masyarakat dan pemerintah setempat. Kegiatan merti dusun yang dilaksanakan di tahun 2022 mewajibkan masyarakat untuk menaati protokol kesehatan yang diberlakukan yaitu dengan memakainya masker atau *face shield* dan menjaga jarak. Namun, kegiatan merti dusun di tahun 2023 sudah kembali normal seperti sebelum adanya pandemi, artinya masyarakat sudah tidak lagi mengikuti aturan pembatasan sosial dan kesehatan yang berlaku seperti memakai masker saat di luar ruangan setelah resmi dicabutnya status pandemi di Indonesia.

Menurut Gurniawan K. Pasya (1987) dalam Yunita Umar (2023), gotong royong dapat menjalin kebersamaan yang dapat menurun atau bahkan hilang akibat intensitas komunikasi atau pertemuan yang jarang dilakukan. Intensitas pertemuan komunikasi yang menurun akibat penerapan pembatasan sosial dan perjalanan di Kalurahan Mangunan pada saat pandemi *Covid-19* tentu mempengaruhi budaya gotong royong yang berkembang di dalam masyarakatnya.



Gambar 2. Masyarakat Mangunan Bergotong Royong Memperbaiki Pos Ronda

Masyarakat secara aktif bergotong royong mengembangkan pariwisata sebelum terjadi pandemi *Covid-19*. Terbentuk dan munculnya objek-objek wisata juga karena budaya gotong royong yang masih sangat kental di masyarakat. Masyarakat bergotong-royong, berswadaya, membagi tugas untuk mengembangkan objek wisata. Hal ini disampaikan oleh masyarakat yang juga mengelola objek-objek wisata di Kalurahan Mangunan:

“Sekarang juga masih, gotong royong ya, apalagi gotong royong untuk membangun di lingkungan, itu pasti tingkat kesadarannya tinggi.” (W18/SOS/BUD/10)

“Untuk budaya gotong royong masih pekat, masih Alhamdulillah gitu.” (W16/SOS/BUD/8)

Pasca pandemi Covid-19 kegiatan gotong royong masih aktif dalam masyarakat sekitar pariwisata di Kalurahan Mangunan. Upaya masyarakat dalam menangani kebersihan objek wisata juga dilakukan dengan gotong royong yang dilakukan seminggu sekali setiap hari Senin secara serentak di setiap objek wisata yang berada di Kalurahan Mangunan sampai ke Jalan Imogiri-Mangunan. Kegiatan gotong royong membersihkan objek wisata dan sekitarnya secara serentak ini sempat berhenti di kala pandemi *covid-19*, namun pasca pandemi di tahun 2023 ini kegiatan tersebut sudah kembali dilakukan oleh para pengelola objek wisata.

Pernyataan-pernyataan diatas menunjukan bahwa masyarakat mulai kembali aktif mengembangkan kesenian dan kebudayaan dengan kebiasaan-kebiasaan baru yang didasari oleh kesadaran diri sendiri seperti memakai masker

saat di dalam ruangan untuk menjaga diri sendiri dan orang lain dari paparan virus *covid-19* yang dirasa masih dapat mengancam kesehatan, meskipun di awal tahun 2023 aturan pembatasan sosial, menjaga jarak serta memakai masker sudah tidak berlaku lagi. Hal tersebut merupakan upaya masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan baru yang mengharuskan mereka terbiasa hidup beradaptasi dengan virus *Covid-19*.

3.2 Perubahan Pola Perilaku dan Kerawanan

Andi Kumalasari, 2023 dalam jurnal “*Perubahan Sosial Masyarakat New Normal Pasca Covid-19*” mengatakan bahwa kebijakan kenormalan baru membawa dampak perubahan sosial baru, salah satunya adalah pola dan perilaku masyarakat dalam berinteraksi satu sama lain. Kondisi kenormalan baru atau *new normal* akan menciptakan perilaku dan tatan baru di kehidupan masyarakat dalam mengerjakan aktivitas seperti sedia kala, namun tetap mengarah pada kebiasaan baru untuk menerapkan dan menjalankan protokol kesehatan dimanapun terutama ditempat-tempat umum yang banyak berinteraksi dengan orang lain.

Interaksi sosial dan pola perilaku masyarakat sekitar pariwisata di Kalurahan Mangunan mengalami perubahan pada saat pandemi. Sebelum adanya pandemi *Covid-19* masyarakat mengaku kegiatan yang berhubungan dengan interaksi dan sosialisai antar masyarakat seperti kegiatan pertemuan rutin organisasi maupun kegiatan keagamaan dilakukan secara langsung atau tatap muka namun saat berlakunya pembatasan sosial kegiatan-kegiatan organisasi dilakukan secara daring dengan menggunakan *gadget/smartphone* atau ditunda dan ditiadakan, sedangkan untuk kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah maupun pengajian ditiadakan. Pernyataan tersebut disampaikan oleh infroman W18, salah satu dukuh di Kalurahan Mangunan:

“Organisasi kepariwisataan kebetulan di desa ini ada, namanya pengelola desa wisata sekalurahan tapi itu ada pertemuan rutin yang pertemuannya bergilir. Jadi, nanti pertemuan bulan ini di Watu Goyang, bulan selanjutnya nanti di Kaki Langit Mangunan dan selanjutnya di Pinus, seperti itu. Pas pandemi ya kita nggak ada pertemuan, mbak. Komunikasi ya paling lewat hp itu.” (W18/SOS/ORGAN/12)

Pasca pandemi Covid-19 kegiatan-kegiatan organisasi seperti pelatihan-pelatihan yang dilakukan untuk meningkatkan ketrampilan para pekerja pariwisata dan acara-acara kemasyarakatan lainnya sudah dilaksanakan seperti sebelum adanya pandemi Covid-19, meskipun masih ada beberapa kegiatan organisasi yang dulunya dilakukan secara rutin dan belum kembali ada pasca pandemi Covid-19 ini. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Bapak W11 dan W:

“Pelatihan-pelatihan ada, mbak dari dinas. Ya pelatihan untuk wisata buatan ada sebelum pandemi. Setelah pandemi itu kemaren ada tapi saya lupa e pelatihan apa, saya pas tidak ikut.” (W11/SOS/PELATIHAN/16)

Pandemi Covid-19 ini tentu membawa dampak pada pola perilaku pengunjung dan interaksi antar pengelola dan pengunjung yang datang ke destinasi-destinasi wisata yang ada di Kalurahan Mangunan. Pengelola pariwisata di Kalurahan Mangunan sendiri pada saat pandemi Covid-19 memberlakukan standar protokol kesehatan yang diatur oleh pemerintah, yaitu dengan memakai masker, menyediakan tempat untuk mencuci tangan, menyediakan hand sanitizer dan menjaga jarak dengan orang lain. Setelah pandemi Covid-19 pun pengelola masih menghimbau para pekerja pariwisata dan pengunjung untuk tetap berhati-hati. Perubahan interaksi sosial juga terjadi antar pedagang dan pengunjung di objek-objek wisata di sekitar Kalurahan Mangunan. Menurut beberapa pedagang pengunjung yang datang untuk berwisata masih enggan untuk membeli dagangan para pedagang dan cenderung hanya datang untuk menikmati atraksi wisata saja. Para pedagang berpendapat bahwa pengunjung masih takut dan trauma dengan adanya virus Covid-19 sehingga pengunjung masih sangat berhati-hati dalam melakukan interaksi dengan orang lain:

“Masih sama seperti pandemi kan pas pandemi itu tutup terus buka lagi satu tahun terus tutup lagi kalau nggak salah kemarin tuh setengah tahun kayanya terus buka lagi sampe sekarang ya seperti ini masih sepi sekali. Ya walaupun ada yang datang seperti ini belum tentu ada yang membeli.” (W1/SOS/KEADAAN/8)

“Iya ini masih sepi beda jauh sama pas sebelum pandemi kalau dulu kan bisa sampai 3000 pengunjung kalau sekarang Cuma 600 itu aja masih susah mbak

karena itu itungan loket kalau itungan warung ya mungkin karena pandemi jadi masih trauma masih takut untuk jajan.” (W2/SOS/KEADAAN/5)

Perubahan pola perilaku pengunjung yang dikemukakan diatas selaras dengan pernyataan Suprihatin (2020), dalam jurnal “Analisis Perilaku Konsumen Wisatawan Era Pandemi Covid-10 (Studi Kasus Pariwisata di Nusa Tenggara Barat)” dimana pengunjung pariwisata kini memprioritaskan pemenuhan keamanan dan keberlangsungan hidup fisik, berbeda dengan kebutuhan konsumen pada saat sebelum pandemi *Covid-19* yang didasarkan atas pemenuhan kebutuhan rekreasi. Virus Covid-19 yang menyebar membuat pengunjung mengalami kecemasan atas dampak yang dibawa oleh virus tersebut yang dapat mengancam diri sendiri dan keluarga.

Menurut informan tidak ada perubahan yang signifikan pada saat pandemi maupun pasca pandemi. Masalah-masalah yang timbul antar pedagang, pengelola atau pekerja pariwisata lain masih dapat diatasi dengan cara musyawarah:

“Ndak ada, damai-damai kalau wong gunung ki ngenteniku, golek rejeki bareng-bareng (Kalau orang desa itu seperti itu, nyari rejeki bareng-bareng).” (W8/SOS/KONFLK/1)

“Belum. Aman-aman saja Alhamdulillah.” (W5/SOS/KONFLK/7)

3.3 Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini adalah jumlah orang/masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata di Kalurahan Mangunan. Penelitian yang dilakukan oleh Mahmudi, dkk. memperlihatkan bahwa saat pandemi *Covid-19* terjadi penurunan ekonomi, sosial dan tenaga kerja di Kawasan Air Terjun Benang Stokel Dusun Pemotoh Desa Aik Beriq Batukliang Lombok Tengah. Penurunan ekonomi dan tenaga kerja di sekitar destinasi wisata di Kalurahan Mangunan juga ditemukan dalam penelitian ini. Menurut informan, penyerapan tenaga kerja dan peluang usaha di destinasi-destinasi wisata di Kalurahan Mangunan sangat baik sebelum adanya pandemi. Banyak masyarakat di Kalurahan Mangunan membuka usaha seperti warung di objek-objek wisata

maupun di sekitar jalan menuju objek wisata, masyarakat sekitar juga terserap menjadi pekerja di beberapa objek-objek wisata yang ada di Kalurahan Mangunan. Seperti di objek-objek wisata hutan seperti Hutan Pinus Asri, Bukit Mojo, Seribu Batu Songgo Langit dan Bukit Panguk Kediwung yang sebelum pandemi dapat menyerap 724 orang terserap namun, pasca pandemi ini tersisa sekitar 400 orang yang masih aktif bekerja di wisata hutan di Kalurahan Mangunan.

Penurunan penyerapan tenaga kerja dan penurunan peluang usaha yang terjadi setelah pandemi Covid-19 di Kalurahan Mangunan juga dapat dilihat dari berkurangnya jumlah warung yang berada di beberapa objek wisata. Objek wisata Seribu Batu Songgo Langit sebelum pandemi memiliki 11 warung yang menyediakan makanan dan minuman, pasca pandemi di tahun 2023 ini hanya 7 warung yang masih buka atau berkurang kurang lebih 37%. Penurunan jumlah warung yang masih aktif menjual makanan dan minuman di Pasar Kaki Langit sebesar 47%, sebelum pandemi terdapat 13 warung yang berjualan setiap hari Sabtu dan Minggu namun, setelah pasca pandemi hanya tersisa 7 warung yang masih buka. Jumlah warung yang menyediakan makanan dan minuman di objek wisata Watu Goyang sebelum pandemi berjumlah 8, pasca pandemi hanya tersisa 2 warung dimana salah satu warungnya merupakan milik bersama dari pengelola Watu Goyang, artinya penurunan jumlah warung di objek wisata tersebut sebesar 75%. Keadaan yang hampir sama juga terjadi di Bukit Panguk Kediwung, dimana warung yang masih aktif melayani pengunjung setiap hari hanya tinggal 1 warung dari yang sebelumnya ada 8 warung, penurunan jumlah warung ini sebesar kurang lebih 88%. Penurunan jumlah pedagang yang masih aktif berjualan di objek-objek wisata tersebut cukup signifikan bahkan terdapat 2 objek wisata yang ditinggalkan oleh para pedagang yaitu di objek wisata Bukit Mojo yang dulunya terdapat 10 pedagang kini tidak ada warung yang buka, sedangkan di objek wisata JSPB Songgo Langit Sukorame sebelum pandemi terdapat 3 warung yang menjual makanan dan minuman kini tidak ada warung yang buka sama sekali. Secara Keseluruhan penurunan jumlah warung di beberapa objek wisata di Kalurahan Mangunan kurang lebih sebesar 46%. Jumlah warung yang berkurang di beberapa objek wisata dapat dilihat pada tabel 5.1 berikut:

Tabel 1. Jumlah Warung di Beberapa Objek Wisata di Kalurahan Mangunan
Tahun 2019 dan 2023

No	Objek Wisata	Jumlah Warung	
		2019	2023
1	Hutan Pinus Sari	15	14
2	Seribu Batu Songgo Langit	11	7
3	Bukit Panguk Kediwung	8	1
4	Bukit Mojo	10	0
5	Kebun Buah Mangunan	10	10
6	Pasar Kaki Langit	13	7
7	Watu Goyang	8	2
8	JSPB Songgo Langit Sukorame	3	0
Total		78	42

Sumber: Observasi Lapangan, 2019 & 2023

Dampak *Covid-19* berupa penutupan destinasi-destinasi wisata karena aturan pembatasan perjalanan masih dirasakan oleh masyarakat di Kalurahan Mangunan, beberapa objek wisata di Kalurahan Mangunan masih di tutup total bagi wisatawan sampai hari ini. Penutupan beberapa objek wisata ini tentu berpengaruh dengan kesempatan kerja dan kesempatan usaha yang dimiliki oleh masyarakat sekitar. Objek-objek wisata yang masih ditutup sampai tahun 2023 di Kalurahan Mangunan yaitu, Tebing Watu Lawang, JSPB Songgo Langit Sukorame dan Telaga Giri Kediwung.

Tabel 2 Status Keaktifan Objek Wisata di Kalurahan Mangunan

No	Objek Wisata	Status
1	Kebun Buah Mangunan	Aktif

2	Seribu Batu Songgo Langit	Aktif
3	Jurang Tembelan	Aktif
4	Goa Gajah	Aktif
5	Tebing Watu Mabur	Aktif
6	Bukit Panguk Kediwung	Aktif
7	Bukit Mojo	Aktif
8	Hutan Pinus Sari	Aktif
9	Tebing Watu Lawang	Tidak Aktif
10	JSPB Songgolangit Sukorame	Tidak Aktif
11	Wisata Watu Goyang	Aktif
12	Telaga Giri Kediwung	Tidak Aktif

Sumber: Profil Pokdarwis Sapta Langit & hasil wawancara, 2023

3.4 Pendapatan

Sebuah jurnal dengan judul “*Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Sektor Pariwisata di Objek Wisata Goa Pindul Kabupaten Gunungkidul*” yang ditulis oleh Muhammad Iqbal Wahyu Pradana dan Gerry Katon Mahendra pada tahun 2021 menjelaskan bahwa penurunan jumlah kunjungan pada saat pandemi Covid-19 berdampak pada kontribusi destinasi wisata terhadap pendapatan asli daerah (PAD). Apabila pendapatan sebuah destinasi wisata meningkat maka kontribusinya kepada PAD juga meningkat, sebaliknya apabila pendapatan menurun maka kontribusi terhadap PAD juga menurun.

Data dari Koperasi Notowono berupa jumlah kunjungan wisatawan di 4 objek wisata hutan yang berada di Kalurahan Mangunan menunjukkan bahwa jumlah kunjungan mengalami penurunan dari tahun ke tahun semenjak tahun 2017 sampai 2022 namun jumlah pengunjung mengalami penurunan paling banyak di tahun 2021 yaitu sebanyak 325.964 wisatawan. Jumlah tersebut lebih kecil dibanding pada saat awal virus *Covid-19* menyebar di tahun 2020, jumlah kunjungan di tahun 2020 sendiri adalah sebesar 391.615 atau jumlah kunjungan mengalami penurunan dari tahun 2020 ke 2021 sebesar kurang lebih 17%. Penurunan jumlah wisatawan

di tahun 2021 tersebut disebabkan oleh semakin ketatnya aturan PPKM (Perberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) karena angka kasus positif *Covid-19* semakin tinggi di tahun tersebut. Kunjungan wisatawan di objek-objek wisata hutan di Kalurahan Mangunan mulai mengalami peningkatan di tahun 2022, yaitu sebanyak 456.716 kunjungan, dimana angkanya melebihi kunjungan wisatawan di tahun 2019, setahun sebelum menyebarnya virus *Covid-19* yaitu sebesar 411.405 kunjungan. Jumlah Kunjungan Wisatawan di objek-objek wisata Hutan di Kalurahan Mangunan dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3 Jumlah Kunjungan Wisatawan di Wisata Hutan Kalurahan Mangunan
Tahun 2017 - 2022

Tahun	Jumlah Kunjungan
2017	1.308.687
2018	1.265.493
2019	411.405
2020	391.615
2021	325.964
2022	456.716

*Sumber: Data Kunjungan Wana Wisata Budaya Mataram Kalurahan Mangunan
Tahun 2017 – 2023, Koperasi Notowono*

Data yang didapat dari Koperasi Notowono menunjukkan bahwa pendapatan bruto dan PAD yang disumbangkan oleh objek-objek wisata hutan di Kalurahan Mangunan mengalami penurunan yang cukup signifikan di tahun 2020 dan 2021 dibandingkan dengan pendapatan yang masuk di tahun 2017 – 2019. Pendapatan bruto yang didapat di tahun-tahun sebelum pandemi yaitu di tahun 2017 – 2019 rata-rata sebesar 4 miliar rupiah dan rata-rata PAD sebesar 1 miliar rupiah per tahun. Nilai tersebut menurun sebanyak kurang lebih 25 – 26 % di tahun 2020 dan 2021 dengan jumlah PAD yang dibayarkan ke daerah sebesar lebih dari 436 juta rupiah di tahun 2020 dan lebih dari 492 juta rupiah di tahun 2021. Seiring meningkatnya jumlah kunjungan di tahun 2022, pendapatan bruto di objek-objek wisata hutan di Kalurahan Mangunan juga mengalami peningkatan. Pendapatan Asli Daerah yang dibayarkan objek-objek wisata hutan di tahun 2022 sebesar lebih dari 842 juta rupiah, meningkat 58% dari tahun sebelumnya, sedangkan pendapatan bruto yang

masuk ke objek wisata sebesar lebih dari 3 miliar rupiah atau meningkat kurang lebih sebesar 58,5% dari tahun sebelumnya. Data pendapatan bruto dan PAD yang dibayarkan oleh objek-objek wisata hutan di Kalurahan Mangunan tahun 2017-2022 dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4 Pendapatan Bruto dan PAD di Objek Wisata Hutan Kalurahan Mangunan Tahun 2017 - 2022

No	Tahun	PAD (Rupiah)	Pendapatan Bruto (Rupiah)
1.	2017	1.152.120.125	4.608.480.500
2.	2018	1.061.336.500	4.245.346.000
3.	2019	1.018.926.750	4.075.707.000
4.	2020	436.162.000	1.744.648.000
5.	2021	492.851.875	1.971.407.500
6.	2022	842.444.625	3.369.778.500

Sumber: Data Pendapatan Bruto dan PAD Wisata Hutan di Kalurahan Mangunan Tahun 2017 – 2023, Koperasi Notowono

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebelum pandemi penghasilan para pedagang makanan dan minuman ringan per hari mencapai lebih dari Rp. 1.000.000, penghasilan tersebut turun drastis pasca pandemi *Covid-19* yaitu sebesar kurang dari Rp. 100.000/hari atau kurang lebih menurun sebesar 90% dari penghasilan sebelum pandemi. Penghasilan harian pedagang minuman dan makanan berat di beberapa objek wisata juga mengalami penurunan pada saat pandemi sampai saat ini. Sebelum pandemi pedagang minuman dan makanan berat dapat mencapai Rp. 500.000 sampai Rp. 4.000.000 per hari, namun setelah pandemi penghasilan yang didapat menurun sekitar 50 – 90% yaitu hanya sebesar Rp. 150.000 – Rp 1.000.000 per hari. Berdasar temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendapatan para pedagang masih mengalami penurunan pasca pandemi meskipun pengunjung yang datang sudah mulai ramai kembali.

Para pedagang dan pekerja pariwisata lainnya di objek-objek wisata di Kalurahan Mangunan melakukan adaptasi dengan mencari pekerjaan lain selain bekerja di sektor pariwisata sehingga apabila penghasilan di bidang pariwisata

berkurang atau hilang, penghasilan dari pekerjaan lain dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari bagi keluarga.

Pendapatan pemilik homestay sudah mulai kembali normal seperti saat sebelum adanya pandemi. Para pemilik homestay mengaku pendapatan yang didapat pada saat *low season* atau sepi pengunjung adalah Rp. 2.000.000 sedangkan pada saat *high season* atau ramai pengunjung sebesar Rp. 5.000.000/bulan sebelum dan sesudah pandemi *Covid-19*.

Pendapatan yang sudah mulai kembali normal tersebut karena para pemilik homestay bekerjasama dengan desa wisata yang menaungi mereka untuk menjual paket-paket wisata yang menarik, dimana setelah pandemi ini desa wisata di Kalurahan Mangunan khususnya Desa Wisata Kaki Langit melakukan adaptasi dengan kondisi lingkungan yang mengalami perubahan akibat pandemi *Covid-19* dengan mencanangkan program *quality over quantity* atau dapat disebut dengan *quality tourism*. *Quality tourism* atau pariwisata berkualitas pada dasarnya tidak hanya berfokus pada jumlah (*quantity*) wisatawan yang berkunjung, melainkan sebuah pariwisata yang menciptakan pariwisata yang berfokus dengan peningkatan lama tinggal wisatawan atau kenyamanan, kebahagiaan, kepuasan, kesejahteraan dan berkelanjutan bagi wisatawan dan masyarakat sekitar. Menurut jurnal “Mengenal Konsep Quality Tourism”, *quality tourism* dapat mengatasi kerugian sektor pariwisata selama pandemi *Covid-19* dan mengejar pendapatan seperti di tahun 2019 atau pendapatan sebelum pandemi (Latif, 2021).

Pendapatan pedagang dan pekerja pariwisata lainnya sebelum dan sesudah pandemi dapat dilihat di tabel 5 berikut:

Tabel 5 Rata-Rata Penghasilan Pedagang dan Pekerja Pariwisata di Kalurahan Mangunan Sebelum dan Setelah Pandemi

No	Jenis Dagangan	Lokasi	Jumlah Informan	Rata-rata penghasilan	
				Sebelum Pandemi	Sesudah Pandemi
1.	Makanan dan	Seribu Batu Songgo Langit	2	>Rp. 1.000.000/hari	>Rp. 100.000/hari

	minuman ringan				
2	Minum dan makanan berat	Bukit Panguk Kediwung	1	Rp. 1.000.000 – Rp. 3.000.000/hari	Rp. 150.000/hari
3.	Minum dan makanan berat	Hutan Pinus Sari	1	Rp. 2.000.000 – Rp. 4.000.000/hari	Rp. 400.000 – Rp. 500.000/hari
4.	Minum dan makanan berat	Pasar Kaki Langit	1	Rp. 1.250.000 – Rp. 1.500.000/hari	<Rp. 1.000.000
5.	Minum dan makanan berat	Watu Goyang	1	Rp. 300.000 – Rp. 500.000/hari	Rp. 300.000 – Rp. 500.000/hari
6.	Minum dan makanan berat	Kebun Buah Mangunan	1	>Rp. 500.000/hari	<Rp. 400.000/hari
7.	Juru Parkir	Bukit Panguk Kediwung	1	Rp. 50.0000/hari	Rp. 0 – Rp. 40.000/hari
8.	Homestay	Desa Wisata Kaki Langit	2	Rp. 2.000.000 – Rp. 5.000.000/bulan	Rp. 2.000.000 – Rp. 5.000.000/bulan

Sumber: Wawancara Lapangan, 2023

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Keadaan sosial masyarakat di sekitar destinasi pariwisata di Kalurahan Mangunan mengalami perubahan pada saat pandemi namun pasca pandemi masyarakat sudah mulai kembali mengadakan kegiatan kemasayarakatan dan kebudayaan seperti semula seperti pertemuan rutin organisasi, pelatihan untuk peningkatan ketrampilan masyarakat dan acara kebudayaan dan pertunjukan kesenian. Perubahan pola perilaku dan tingkat kemanan di sekitar pariwisata di Kalurahan Mangunan tidak mengalami perubahan sebelum dan sesudah pandemi *Covid-19*.

Keadaan ekonomi masyarakat di sekitar destinasi wisata di Kalurahan Mangunan mayoritas mengalami perubahan sebelum dan sesudah pandemi. Penurunan pendapatan yang terjadi sekitar 50 – 90% dimana penurunan ini

diakibatkan oleh penurunan kesempatan kerja dan berusaha di sektor pariwisata. Meskipun jumlah kunjungan di objek-objek wisata mulai bertambah dari tahun 2020 sampai 2022 akan tetapi pendapatan pedagang masih mengalami penurunan akibat wisatawan masih enggan untuk berbelanja di warung-warung yang berada di objek wisata karena masih trauma dengan adanya virus *Covid-19* dan adanya kebiasaan baru untuk menjaga jarak dengan orang lain serta menghindari kerumunan.

4.2 Saran

Melakukan kolaborasi antar institusi seperti pemerintah, akademisi, masyarakat, badan usaha dan media dalam mengembangkan pariwisata di Kalurahan Mangunan. Masing-masing pihak dapat mengambil bagian sesuai bidang keahilannya untuk mengembangkan potensi-potensi wisata yang ada sehingga percepatan pemulihan pariwisata pasca pandemi dapat dilakukan. Peningkatan sumberdaya manusia juga perlu dilakukan oleh pengelola objek wisata dan pemerintah sehingga tercipta peluang-peluang usaha dan pekerjaan di bidang pariwisata yang lebih luas dengan sumberdaya manusia yang profesional dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. (2022). *Statistik Kepariwisataaan 2021 Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Eptiana, Rilmi. Amir A., Akhiruddin, & Sriwahyuni. (2021). Pola Perilaku Masyarakat dalam mempertahankan Budaya Lokal (Studi Kasus Pembuatan Rumah di Desa Minanga Kecamatan Bambang Kabupaten Mamasa). *Jurnal Education, Language, and Culture (EDULEC)*, Volume 1, Issue 1. <https://media.neliti.com/media/publications/407389-pola-perilaku-sosial-masyarakat-dalam-me-c41f2e62.pdf>. Diakses tanggal 2 April 2023.
- Hastuti. (2017). Memahami Pariwisata Melalui Pendekatan Geografi Manusia. *Geomedia Majalah Ilmiah dan Informasi Kegeografian Universitas Negeri Yogyakarta*. Vol. 15, No 1. <https://journal.uny.ac.id/index.php/geomedia/article/view/16232/9808>. Diakses tanggal 12 Maret 2023.

- Kertati, Indra dan Harsoyo Harsoyo. (2020). Kerawanan Sosial Dalam Perspektif Inklusif. *Jurnal* Vol 17, No 2. <http://jurnal.untagsmg.ac.id/index.php/mia/article/view/1777>. Diakses tanggal 2 April 2023.
- Kumalasari, Andi & Kaseng, Ernawati S.. (2023). Perubahan Sosial Masyarakat New Normal Pasca Covid-19. *Jurnal Predestination* Vol. 5 No.1, E-ISSN: 2745-6994. <https://ojs.unm.ac.id/predestination/article/view/53165>. Diakses tanggal 19 Desember 2023.
- Kurniawan, Wawan. (2015). Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Pariwisata Umbul Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eda>. Diakses tanggal 15 Maret 2023.
- Lailam, Tanto, Awang Daru Murti, dan Ani Yunita. 2019. *Desa Mangunan Sebagai Wisata Desa Unggulan yang Kompetitif dan Berbudaya*. <https://prosiding.umy.ac.id/semnasppm/index.php/psppm/article/download/394/508/1874>. Diakses 11 Maret 2023.
- Latif, A. N. K.. (2021). Mengenal Konsep Quality Tourism. *Journal ITB* Vol. 19 No. 2, ISSN: 2773-4723. <https://journals.itb.ac.id/index.php/wpar/article/view/16496>. Diakses tanggal 23 Desember 2023.
- Mahmudi, Hadi, Masrun dan Putra, Taufan Handika. (2022). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perkembangan Pariwisata dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kawasan Air Terjun Benang Stokel Dusun Pemotoh Desa Aik Beriq Batukilang Lombok Tengah. *Jurnal Ekonobis* Volume 8, No. 1 Maret 2022. <https://ekonobis.unram.ac.id/index.php/ekonobis/article/view/94/71>. Diakses tanggal 2 April 2023.
- Pradana, M. I. W., & Mahendra, G. Katon. (2021). Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Sektor Pariwisata Di Objek Wisata Goa Pindul Kabupaten Gunungkidul. *JSPG: Journal of Social Politics and Governance* Vol. 3 No. 2, E-ISSN 2685-8096. <https://jurnal.amikom.ac.id/index.php/jspg/article/view/623>. Diakses tanggal 23 Desember 2023.

- Sanaba, M. Rizki, Jouke J Lasut, Lisabeth Lesawengen. (2023). Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Wabah Covid 19 di Desa Fatce Kecamatan Sanana Kabupaten Kepulauan Sula Propinsi Maluku Utara. *Jurnal Ilmiah Society*, Volume 3 No. 3, ISSN: 2337 – 4004. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jurnalilmiahociety/article/view/49951/43460>. Diakses tanggal 17 Desember 2023.
- Santoso, Alvan M. H. (2022). Covid-19: Varian dan Mutasi. *Jurnal Medika Utama*, Vol 03 No 02 e-ISSN, 2715-9728 p-ISSN, 2715-8039. <https://jurnalmedikahutama.com/index.php/JMH/article/view/396/271>.
- Shantika, B., & Mahagangga, I. G. A. O. (2018). Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat di Pulau Nusa Lembongan. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6(1), 177-183. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/destinasipar/article/view/43475>. Diakses tanggal 15 Maret 2023.
- Sugaintoro, Ribut. (2022). Dampak Setelah Pandemi Covid-19 Terhadap Aktivitas Pariwisata Pantai Pidakan dalam Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat. *Skripsi*. Pacitan: STIKP PGRI Pacitan.
- Utami, Betty Silfia Ayu dan Abdullah Kafabih. (2021). *Sektor Pariwisata di Tengah Pandemi Covid 19 (Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan)*. Surabaya: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Utami, Dhia Aulia. (2022). Analisis Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Wisata Budaya Di Kota Pekanbaru Tahun 2020-2021. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Umar, Yunita. (2023). Komunikasi Budaya Gotong Royong Masyarakat Gorontalo Terhadap Dampak Banjir Di Masa Pandemi Covid-19. *Al-Qoul: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Vol. 2 No. 1. <https://ejurnal.iq.ac.id/index.php/alqaul/article/view/683>. Diakses tanggal 19 Desember 2023.
- Widiyawati, Ken. (2022). Transformasi Sosial Budaya Masyarakat Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Sebatik* Vol. 26 No. 1, ISSN: 1410-3737. <https://jurnal.wicida.ac.id/index.php/sebatik/article/view/1855>. Diakses tanggal 15 Desember 2023.